

HUTAN BUKAN SEKADAR KUMPULAN POHON

BASIS

menembus fakta

HENRY MANAMPIRING

"Agama Kejawan"

HENDRO SUDARSONO

Interpretasi Agama
pada Era Posmodern
Menurut Gianni Vattimo

KWAN MEN YON

Pengalaman Religius
sebagai Landasan Agama:
Pemikiran William James
dan Kritik Rorty

AYU UTAMI

Partikularitas Geertz dan
Dialog Agama-Kepercayaan

JOVITA A. SAPUTRA

Benarkan Sains
Mendiskreditkan Agama?
Kritik terhadap Asumsi
Epistemologi Michael Ruse

THIEA ARANTXA

Dari Zaman Freud
hingga Psikologi Modern:
Kebutuhan Psikologi
Manusia untuk
Beragama

SINDHUNATA

Nietzsche dan Warta Zarathustra:
Sungguhkah Dia Sudah Mati?

NIETZSCHE, 2026
karya BUDI UBRIKX

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0007-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Devan Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

A. Bagus Laksana

Klaus Heinrich Radtlio

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Redaktur

Setyaningsih

Dian Vita Ellyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Francisca Triharyani

Keuangan

Widarti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

KACABENGALA / **C. Bayu Risanto**

Hutan ekadar Kumpulan Pohon ...2

AGAMA-AGAMA / **A. Sudiarja**

Masihkah Agama

Bertahan Mengarungi Zaman? ... 10

AGAMA-AGAMA / **Ayu Utami**

Partikularitas Geertz &

Dialog Agama-Kepercayaan ... 17

AGAMA-AGAMA / **Henry Manampiring**

"Agama Kejawaèn" ... 24

AGAMA-AGAMA / **Jovita A. Saputra**

Benarkah Sains Mendiskreditkan Agama:

Kritik terhadap Asumsi

Epistemologi Michael Ruse ... 31

AGAMA-AGAMA / **Hendro Sudarsono**

Gianni Vattimo: Interpretasi Agama

pada Era Posmodern ... 36

AGAMA-AGAMA / **Thieca Arantxa**

Dari Zaman Freud hingga Psikologis Modern:

Kebutuhan Psikologis Manusia untuk Beragama ... 43

AGAMA-AGAMA / **Kwan Men Yon**

Pengalaman Religius sebagai Landasan Agama:

Pemikiran William James dan Kritik Rorty ... 48

FILSAFAT / **Sindhunata**

Nietzsche dan Zarathustra:

Sungguhkah Dia sudah Mati? ... 54

SOSIAL / **Adinda Natassa Valentine Hutabarat**

"Peaceful Exchanges" (*heping jiaoliu*):

Cerminan Sejarah Penjelajahan & Puisi China ... 78

Benarkah Sains Mendiskreditkan Agama: Kritik terhadap Asumsi Epistemologis Michael Ruse

JOVITA A. SAPUTRA

Hubungan antara agama dan sains secara umum dikelompokkan menjadi tiga.

Pertama, sains dan agama saling bertentangan, dan hanya salah satu yang bisa benar. *Kedua*, sains dan agama tidak mungkin bertentangan, karena domain atau objek kajiannya berbeda total. *Ketiga*, sains dan agama *berpotensi* untuk bertentangan, karena ada kasus-kasus di mana klaim sains berlawanan dengan klaim agama (Murray, "Philosophy, Science ...).

Poin pertama merupakan posisi ekstrem yang tidak banyak dipilih. Poin kedua bisa dikesampingkan karena faktanya, beberapa kajian agama dan sains memang beririsan, contohnya pertanyaan mengenai asal-usul manusia dan semesta, juga tentang peristiwa lampau seperti banjir besar purbakala (yang dalam agama-agama Abrahamik disebut air bah zaman

Nuh). Jadi, tersialah posisi ketiga, yakni sains dan agama *berpotensi* konflik. Namun, bisa atau tidaknya *potensi* itu menjadi aktual bukan ditentukan oleh isi klaim agama dan sains itu sendiri, melainkan oleh faktor lain yang akan dibahas dalam makalah ini.

Dengan mengevaluasi artikel Michael Ruse "Science Discredits Religion" dalam *Contemporary Debates in Philosophy of Religion*, tulisan ini mengajukan tesis bahwa yang membuat sains dan agama terlihat bertentangan adalah *keberpihakan afektif* seseorang dan *asumsi epistemiknya*.

Berhadapan dengan perbedaan antara klaim sains dan agama, ada empat pilihan sikap: 1) Menolak agama; 2) Menolak *penafsiran* tertentu dalam ajaran agama, atau *mereinterpretasi* teks suci agama; 3) Menolak data empiris sains; 4) Menolak penafsiran atau pemaknaan tertentu atas data empiris sains (ibid.). Sosis dalam konflik sains dan agama inilah Michael Ruse, filsuf sains kontemporer, mengambil bagian. Michael Ruse menjabat sebagai Professor of Philosophy and Director of the Program in the History and Philosophy of Science di Florida State University. Karya-karyanya yang terkemuka berkenaan dengan teori evolusi Darwin dan pandangan filosofis terkait. Melihat tegangan antara klaim sains dan agama, Ruse mengambil sikap nomor 1: Menolak agama. Ruse berpendapat, sains membuat ajaran agama tidak relevan dan tidak dapat dipertahankan. Kritiknya terutama ditujukan kepada agama Kristiani. Ia mendasarkan argumennya pada ilmu fisika, biologi, dan sosial, untuk menunjukkan bagaimana sains mendiskreditkan agama.

Ruse: sains mendiskreditkan agama

Ruse berpendapat, dengan adanya temuan-temuan sains, peran Allah dan ajaran agama—khususnya agama Kristiani—tidak relevan lagi. Ia mendiskreditkan agama atas nama sains dengan tiga alasan sebagai berikut.

Sains fisika menyingkirkan relevansi Allah dan Kitab Suci

Sejak Revolusi Ilmiah abad ke-16-17, dengan ditemukannya gaya gravitasi, sistem heliosentris, dan hukum-hukum alam yang bekerja di kosmos, didapati bahwa cara kerja semesta ibarat mesin otomatis dengan perhitungan yang stabil. Penemuan ini, Ruse mengakui, tidak serta-merta mengindikasikan bahwa Allah tidak ada. Justru sebaliknya. Kaum teis-religius menafsirkan semesta yang bergerak konstan secara mekanis sebagai petunjuk adanya sang pembuat “mesin” (Allah). Meski demikian, menurut Ruse, fakta bahwa alam seperti mesin itu membuat Allah tak lagi relevan. Pembicaraan mengenai *telos* dan penyebab paripurna (*final causes*) kehilangan makna, karena gerak semesta bisa dijelaskan dengan *efficient causes* (sebab-sebab efisien, yakni hukum-hukum mekanistik tadi). Sebab-sebab efisien membuat pembicaraan soal tujuan hidup atau tujuan semesta tidak perlu lagi. Mengapa terjadi fenomena ini dan itu dalam kehidupan? Pertanyaan tersebut bisa dijawab dengan hukum sebab-akibat dan dicari penyebab langsungnya melalui sains.

Penemuan geologi mengenai umur dan lapisan bumi juga membuat klaim Kitab Suci tentang penciptaan dan air bah zaman Nuh patut diragukan. Jika pemeluk agama berargumen bahwa teks-teks Kitab Suci itu bukan untuk ditafsir secara harfiah, Ruse menjawab: di mana batasnya? Bila teks yang satu dianggap metafora, maka teks yang lain juga bisa. Kisah Abraham dan Daniel barangkali juga kiasan, bukan peristiwa historis. Ruse menandakan, “Dinilai melalui tolok ukur sains, seluruhnya itu [Kitab Suci] adalah fiksi.” (Ruse, 2020: 196)

Sains biologi mendiskreditkan doktrin utama kristiani

Agama Kristiani memiliki beberapa doktrin utama yang menjadi tulang punggung teologinya. Salah satunya ialah doktrin dosa asali—bahwa seluruh umat manusia ternoda oleh dosa akibat dosa pertama dari sepasang nenek moyang, Adam dan Hawa. Doktrin dosa asali masuk akal saat dilandaskan atas asumsi bahwa semua manusia lahir dari sepasang nenek moyang.

Namun, dengan teori evolusi Darwin, ada kemungkinan bahwa umat manusia tidak berasal dari sepasang leluhur saja. Bila itu benar, maka doktrin dosa asali kehilangan landasan dan menjadi irasional. Ruse mengatakan, manusia kuno yang mana pun beserta keturunannya sama-sama punya sifat baik dan jahat.

Hal serupa juga berlaku untuk doktrin tentang inkarnasi Kristus dan penebusan. Bagaimana penjelasan rasional bahwa kematian satu orang ribuan tahun lalu telah menebus orang-orang lain lintas zaman? “*It is all refuted by modern science*,” (Ruse, 2020: 199), tulis Ruse. Dengan contoh-contoh itu, Ruse menegaskan bahwa sains sungguh mendiskreditkan agama.

Sains sosial menunjukkan logika internal yang berbeda antaragama

Komparasi agama-agama menunjukkan bahwa tiap agama memiliki sistem kepercayaan yang berbeda. Masing-masing solid dalam logika internalnya sendiri—yang bersifat *self-validating*—tetapi berlawanan satu sama lain dalam menjelaskan realitas. Lantas, atas dasar apa orang harus memilih salah satu sistem? Apa yang membuat sistem yang satu lebih benar dibanding yang lain?

Teori “pluralisme agama” dari John Hick mencoba menjembatani masalah tersebut dengan mengemukakan bahwa semua agama mengarah pada realitas absolut yang sama. Hanya saja penjelasan tiap agama berbeda akibat variasi budaya dan karakter manusia. Namun, menurut Ruse, teori pluralisme tidak dapat merangkul semua agama. Buddhisme, misalnya, memiliki pandangan tentang realitas absolut yang berbeda total dari agama-agama Abrahamik.

Lagipula, andaikata pluralisme agama benar, Ruse bersikeras bahwa itu tidak menjawab “Mengapa orang harus percaya pada suatu realitas absolut”. Akhirnya, Ruse menegaskan, status kebenaran agama tetap dipertanyakan karena logika internalnya berbeda-beda.

Agnostisisme dan Relevansi Sains

Ruse kemudian mengajukan posisinya sendiri yaitu agnostisisme. Ia tidak seyakini ateis bahwa manusia akan pergi kepada ketiadaan-tak-terbatas (*infinity of non-being*). Ia masih menganggap penting pertanyaan seperti “Mengapa ada sesuatu daripada tidak ada?” juga pertanyaan mengenai makna dan tujuan. Menurut Ruse, kita tidak punya alat atau kemampuan untuk menjawabnya. Maka ia memilih agnostik.

Ruse mengakui juga bahwa sains tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan demikian, karena sains memang tidak mempersoalkan hal-hal tersebut. Lantas, mengapa tidak memilih untuk memeluk salah satu agama? Jawaban Ruse: alasannya tidak murni saintifik. Ia memiliki keberatan tentang isu seperti *problem of evil*. Penjelasan religius atau metafisis seperti *kehendak bebas* atau hukum keniscayaan tidak meyakinkannya. Maka, setelah menimbang, Ruse mencukupkan diri dengan sains. Ia menutup dengan pernyataan, "Teori Darwin tentang seleksi alam setara dengan *Rigoletto* karya Verdi dan *Bleak House* karya Dickens. Bagi saya, penggemar fanatik Verdi dan Dickens, itu pujian tertinggi. ... Dari hati yang terdalam, saya sungguh berpikir sains mendiskreditkan agama" (Ruse, 2020: 202).

Kekeliruan Epistemik: Membaurkan Pengetahuan Ilmiah dan Pengetahuan Religius

Dari rangkaian pernyataan Ruse di atas, ada suatu karakteristik yang mencolok. Ruse memilih untuk mencukupkan diri dengan sains karena beranggapan bahwa pengetahuan ilmiah merupakan sesuatu yang layak dipercaya (meski tidak menjawab pertanyaan eksistensial soal hidup), sedangkan agama layak diragukan atas nama sains. Salah satu kekhasan yang membedakan pengetahuan ilmiah dari agama ialah sifatnya yang konkret dan empiris. Ruse memilih sesuatu yang 'pasti' secara faktual-empiris sebagai kebenaran. Jadi, terlihat ada asumsi dasar bahwa apa yang dapat dibuktikan secara konkret, itulah pengetahuan (*justified belief*), dan itulah yang layak dipeluk.

Dalam epistemologi, sikap tersebut tergolong dalam saintisme epistemik—hanya sains yang sah disebut pengetahuan, dan karenanya pantas diyakini. Sains menjadi patokan untuk menilai sistem kepercayaan atau pengetahuan lain. Sains tidak diragukan, sedangkan yang lain bisa diragukan. Argumen Ruse menunjukkan asumsi epistemologis bahwa pernyataan non-empiris—seperti agama—tidak memiliki bobot epistemik yang setara dengan klaim saintifik.

Akan tetapi, dalam epistemologi juga diakui adanya *pengetahuan religius*, yang penilaian kebenarannya tidak sama dengan pengetahuan ilmiah. Tolok ukur kebenaran faktual (*truth of fact/empirical truth*) tidak berlaku untuk pernyataan-pernyataan religius (Sudarminta, 2002: 180). Menurut Justin Sudarminta dalam buku *Epistemologi Dasar*, kita punya alasan untuk menolak pandangan bahwa hanya pengetahuan ilmiah yang memiliki bukti, sedangkan pengetahuan religius selalu dapat diragukan.

Kemasukakalan dalam memegang suatu kepercayaan agama tidak bisa dinilai hanya dari pembuktian ilmiah terhadap agama tersebut (Sudarminta, 2002: 188).

Pengetahuan religius memiliki metode justifikasi yang berbeda dari pengetahuan ilmiah. Untuk menjelaskan perihal justifikasi epistemik kepercayaan agama, kita akan bertolak dari prinsip dasar: kepercayaan yang dapat dibenarkan haruslah rasional. Berikutnya, muncul pertanyaan: bagaimana menunjukkan *rasionalitas* dalam memeluk kepercayaan religius, sehingga dapat *dibenarkan*? Di sini terlihat dua kata kunci: *rasionalitas* dan *pembenaran*. Sudarminta mengatakan:

"*Rasionalitas* umumnya berkaitan dengan kepercayaan yang secara umum sesuai dengan akal budi atau nalar, dan dengan demikian dilawankan dengan sesuatu yang bersifat irasional ... sedangkan *pembenaran* tidak hanya dilawankan dengan irasionalitas, tetapi tampaknya juga harus dirunut sampai suatu dasar khusus yang memadai. Pembeneran menuntut lebih dari sekadar bahwa halnya bersifat rasional."

Dengan kata lain, sesuatu dapat dibenarkan jika: 1) rasional, dan 2) ada faktor lain yang memadai (*Pembenaran = Rasional + faktor X*). Untuk itu, sekarang kita beralih mencari syarat-syarat rasionalitas dan faktor X tersebut.

Julian Baggini dalam artikelnya *Philosophy as Judgment* memaparkan sentralitas peran *judgment* (penilaian) untuk menilai rasionalitas dan apa yang membuat sesuatu layak dipercaya. Ia mengkritik pandangan tradisional/umum bahwa esensi rasionalitas adalah logika. Ia menolak bahwa sesuatu bisa disebut rasional hanya jika hal itu logis. Menurut Baggini, logika bukan hakikat dari rasionalitas. Dalam pandangan tradisional:

"*Jika A logis, maka A rasional, berarti A layak dipercaya.*"
(Logis adalah syarat untuk menjadi rasional dan layak dipercaya.)

Baggini membalikinya:

"*Jika A layak dipercaya karena alasan objektif, maka A rasional.*"
(Layak dipercaya adalah syarat untuk menjadi rasional.)

Jadi, tolok ukur menilai apakah A rasional bukan mula-mula karena logis, tetapi adanya alasan objektif. *Judgment* berperan untuk menilai ada tidaknya alasan objektif untuk mempercayai sesuatu.

Baggini kemudian mengemukakan lima aspek agar sesuatu layak disebut objektif: 1) Dapat dimengerti (*comprehensible*); 2) Dapat dinilai (*assessible*); 3) Dapat disanggah (*defeasible*); 4) Tidak bias oleh kepentingan (*interest-neutral*); 5) Memiliki daya pikat secara umum (*compulsive; having objective force*). Suatu hal sudah bisa dinyatakan rasional jika memiliki kelima karakter tersebut (Baggini, 2004: 141-157). Dengan demikian kita mendapatkan syarat-syarat objektivitas yang membuat suatu klaim layak dipercaya dan pantas disebut rasional. Klaim agama memenuhi lima syarat tersebut.

Selanjutnya, apakah faktor X yang perlu ditambah kepada rasionalitas agar sesuatu dapat dibenarkan secara epistemologis? Sudarminta mengemukakan, "Ada pula sikap-sikap yang bobotnya ... masih cukup berat secara psikologis sehingga mampu memandu pikiran dan tindakan ... misalnya sikap *penerimaan*." Prinsip ini berlaku juga dalam hal kepercayaan religius. Ia menyatakan bahwa sikap seperti *penerimaan, pengandaian, dan iman* juga sah dalam epistemologi untuk memainkan peran dalam membenaran. Yang valid tidak melalui logika dan bukti empiris. Jadi, pengetahuan agama dapat dibenarkan karena memenuhi syarat rasional dan tambahan sikap epistemologis itu.

Kesimpulannya, argumen Ruse bahwa "Kitab suci agama adalah fiksi belaka jika dinilai dari standar sains" dan bahwa doktrin-doktrin agama "terbantahkan oleh sains modern" merupakan suatu kekeliruan epistemik. Ia mencampurkan metode justifikasi pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan religius, yang secara epistemologis berbeda. Argumentasi Ruse abai terhadap sudut pandang ini.

Pemaknaan terhadap sains dan perbuatan afektif

Saat menganalisis pemaparan Ruse dengan saksama, tampak bahwa yang menjadi dasar keberatannya terhadap agama bukan *data empiris sains*, melainkan penafsiran atau pemaknaan terhadapnya. Sebagai contoh, penemuan ilmiah mendapati hukum gravitasi, hukum gerak, dan hukum-hukum fisika lainnya di alam. Itu data sains. Kemudian Ruse memaknainya: Jika ada hukum alam yang konstan, maka Allah tidak relevan. Jika ada *efficient causes*, maka pencarian akan *final cause* bisa ditinggalkan. Itu semuanya adalah penafsiran/pemaknaan terhadap data sains.

Hal serupa juga berlaku untuk teori evolusi. Pertama, perlu disoroti bahwa teori evolusi bukan murni data sains melainkan hasil abduksi yang ditarik berdasar penemuan fosil-fosil. Para ilmuwan masih

memperdebatkan cukup-tidaknya bukti untuk menerima teori itu; para filsuf ilmu masih meragukan bilamana teori itu disimpulkan dengan metode sains yang memadai (Dixon, 2005). Lagipula, andaikata teori Darwin benar, tetap saja kesimpulan Ruse "Manusia kuno mana pun sama-sama punya sifat baik dan jahat" adalah penafsiran spekulatif, bukan data ilmiah. Kita tidak akan masuk dalam perdebatan mengenai teori evolusi. Poin yang mau ditekankan di sini hanyalah bahwa yang disebut Ruse mendiskreditkan agama adalah *hasil penafsiran* terhadap sains, bukan sains itu sendiri.

Michael Peterson mengafirmasi hal ini dalam tulisannya, "Ketika sains *ditafsir* dalam kerangka naturalistik, tentu hasil konstruksinya mendiskreditkan agama" (Peterson, 2020: 205). Ia menegaskan, bukan sains yang berkonflik dengan agama, melainkan suatu *worldview* atau asumsi dasar yang sudah menolak/meragukan teisme, lalu memanfaatkan sains dalam kerangka *worldview* tersebut. Thomas Dixon juga menyimpulkan hal serupa bahwa sains banyak ditafsir ke ranah-ranah yang tidak lagi empiris, "Mengamati isu-isu yang timbul dalam interaksi antara agama dan sains, kita telah melihat betapa banyaknya interpretasi filosofis, teologis, etis, dan politis yang digunakan untuk menafsir hasil riset sains" (Dixon, 2005: 470).

Mengenai logika internal dalam tiap agama yang berbeda satu sama lain dalam menjelaskan realitas, ini adalah ranah epistemologi mengenai teori membenaran. Dalam teori koherentisme, ketika ada dua sistem penjelasan yang koheren pada dirinya sendiri, memang timbul kesulitan untuk memutuskan mana yang paling akurat menyatakan realita (Sudarminta, 2002: 143-149). Namun, penjelasan dapat dicari dengan membandingkan dan mensintesiskan berbagai teori membenaran (koherentisme, fondasionalisme, dan lain-lain), serta mengkomparasi berbagai sistem teologi agama-agama. Itu sangat bisa dilakukan jika menerapkan sikap filosofis yang adil dan rasional. Alih-alih mengadakan penyelidikan epistemik secara seimbang, Ruse segera mengklaim bahwa agama tidak layak dipercaya. Penolakan ini mencerminkan suatu *perbuatan afektif*, bukan penalaran kognitif.

Apa yang dimaksud perbuatan afektif? Afektivitas merupakan salah satu bagian khas dari kesadaran manusia. Louis Leahy menjelaskan afektivitas sebagai perangkat batiniah yang mengarahkan subjek mendekati atau menjauh dari objek berdasarkan penilaian baik atau buruk, suka atau benci. Jadi, perbuatan afektif merupakan segala kegiatan batin yang membuat subjek

tertarik kepada objek, atau sebaliknya menjauhi/menolak objek itu. Perbuatan afektif menentukan perasaan yang muncul terhadap objek: kagum, senang, curiga, antipati, dan lain-lain (Leahy, 2001: 108-117). Jadi, perbuatan afektif menghasilkan kecenderungan, keterarahan, atau keberpihakan kita terhadap suatu objek.

Peranan afektivitas sangat nyata pada bagian terakhir tulisan Ruse mengenai pilihannya terhadap agnostisisme. Ia mengakui bahwa alasannya tidak murni saintifik, tetapi karena keberatan terhadap problem penderitaan. Preferensinya terhadap teori Darwin juga dipengaruhi oleh perasaan kagum seperti terhadap karya seni Verdi dan Dickens. Semua itu menunjukkan keberpihakan afektif.

Ada korelasi erat antara kecondongan afektif seseorang dengan caranya menafsir dan memaknai data-data. Jika afektivitas sudah condong menyenangkan suatu objek, maka objek itu akan dimaknai secara positif. Sebaliknya, jika afektivitas sudah berprasangka curiga, pemaknaan yang muncul akan bersifat negatif. Dari analisa yang telah kita lihat, dimensi afektif mewarnai argumen-argumen Ruse tentang sains dan agama.

Kesimpulan: sains tidak mendiskreditkan agama

Ruse mengatakan bahwa sains mendiskreditkan agama. Namun, berdasarkan telaah di atas, didapati adanya asumsi epistemik dan keberpihakan afektif yang mendasari preferensinya terhadap sains. Ia mengemas keberpihakan terhadap sains dalam bentuk argumen intelektual. Ruse berupaya menunjukkan kelemahan agama dengan cara mengkomparasinya dengan sains. Akan tetapi, kemudian terlihat bahwa yang berlawanan dengan agama adalah interpretasinya terhadap data sains. Di dalam interpretasi itu termuat perbuatan afektif yang mendahului tafsiran kognitif.

Kembali pada empat pilihan sikap yang telah diuraikan di atas: saat berhadapan dengan pernyataan-pernyataan yang tampak bertentangan dari kubu ilmiah dan ajaran agama, orang tidak harus memilih opsi 1 (menolak agama), seperti Ruse. Ada juga pilihan nomor 2 yaitu menolak penafsiran tertentu dalam ajaran agama; atau nomor 4, menolak cara pemaknaan tertentu atas sains. Pilihan mana yang diambil dipengaruhi oleh keberpihakan afektif.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa sains tidak mendiskreditkan agama. Yang mendiskreditkannya adalah asumsi epistemik dan afektivitas seseorang, yang mempengaruhi caranya memaknai sains. ●

Jovita A. Saputra,

mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta.

Rujukan

- Baggini, Julian. "Philosophy as Judgment." Dalam *What Philosophy Is: Contemporary Philosophy in Action*, edited by Havi Carel dan David Gamez. London: Continuum, 2004.
- Dixon, Thomas. "Religion and Science." Dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, edited by John R. Hinnells. London: Routledge, 2005.
- Leahy, Louis. *Siapaakah Manusia?* Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Murray, Michael. *Philosophy, Science and Religion: Science and Philosophy*. Video kuliah. Coursera. Diakses 19 November 2025, <https://www.coursera.org/learn/philosophy-science-religion-1/home/module/3>.
- Peterson, Michael L. "Science Does Not Discredit Religion." Dalam *Contemporary Debates in Philosophy of Religion*, edited by Michael L. Peterson dan Raymond J. VanArragon. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2020.
- Ruse, Michael. "Science Discredits Religion." Dalam *Contemporary Debates in Philosophy of Religion*, edited by Michael L. Peterson dan Raymond J. VanArragon. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2020.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.